

Catatan dari Chief Editor: Sumbangsih Jurnal Psikologi Sosial dalam Isu Modern Hubungan Romantis

Joevarian Hudiya

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat

Seiring dengan perkembangan norma dalam masyarakat dan evolusi dari platform digital, cara manusia saling terhubung, menjalin relasi, berkomunikasi, dan mempertahankan hubungan juga terdampak. Begitu pula dalam hubungan romantis seperti berpacaran, berkenan, atau bahkan pernikahan.

Jika dulu pasangan bertemu lewat pertemuan sosial atau pesta, perkenalan melalui keluarga, perjodohan, atau lewat jasa *mak comblang*, saat ini kesempatan menemui calon pasangan bisa terjadi lewat satu klik saja di media sosial ataupun lewat berbagai aplikasi kencan. Meski demikian, isu-isu seperti kekerasan dalam hubungan romantis atau *trust issue* antar pasangan masih menjadi topik yang penting bahkan berinteraksi dengan digitalisasi hubungan romantis yang telah disebutkan.

Evolusi ini menuntut pemahaman dari bidang psikologi, khususnya psikologi sosial. Tentu isu relasi interpersonal romantis dalam konteks digital dan modern telah dipahami dari berbagai literatur terkini pula. Pencarian lewat Google Scholar dengan kata kunci "*digital dating*" sejak 2014 sampai 2024 menemukan sebanyak 2.130 artikel. Dalam rentang waktu yang sama, ditemukan sebanyak 17.900 artikel dengan kata kunci "*abusive relationships*". Ini menandakan adanya minat yang besar dalam meneliti topik-topik yang mewarnai hubungan romantis modern.

Dalam aspek representasi sampel budaya, kita juga perlu memahami dinamika perkembangan hubungan romantis dalam konteks masyarakat Indonesia. Sayangnya, meski sudah ada beberapa contoh yang berhasil dan membanggakan, secara umum psikologi Indonesia masih terbatas dalam aspek pengembangan teori. Sangat jarang kita melihat teori berkembang dalam konteks psikologi Indonesia. Untuk itulah Jurnal Psikologi Sosial (JPS) lewat edisi khusus *Mating & Dating* ini berusaha menstimulasi gairah dalam meneliti tentang hubungan kencan dan romantis. Lewat dua edisi, editor tamu yaitu Dr. Wahyu Rahardjo dari Universitas Gunadarma dan Ahmad Naufalul Umam dari Universitas Mercu Buana telah

mengumpulkan sembilan naskah dengan temuan sangat menarik.

Pada edisi Februari 2024, edisi khusus ini telah mempublikasikan dua naskah. Naskah pertama tentang perselingkuhan secara digital serta kaitannya dengan penonaktifan moral. Sementara naskah kedua membahas isu dalam teori evolusi tentang preferensi seksual terhadap laki-laki yang melakukan kekerasan.

Sementara pada edisi kali ini, terdapat tujuh naskah. Pada naskah pertama, penulis berusaha mengeksplorasi aspek presentasi diri dalam aplikasi Tinder. Kemudian pada naskah kedua, penulis berusaha mencari faktor kesiapan menikah pada perempuan yang mengalami *trust issues*. Naskah ketiga fokus pada adaptasi alat ukur kekerasan dalam berkenan. Sementara itu, di naskah keempat para penulis meneliti tentang penonaktifan moral dan dampaknya terhadap *sexting* khususnya di remaja. Naskah keempat terfokus pada bias kognitif dari korban kekerasan dalam pacaran. Penulis pada naskah keenam melihat efek variabel demografis sebagai moderator dari sikap terhadap perilaku melajang. Terakhir, naskah ketujuh adalah tentang *barrier* yang menjelaskan sulitnya korban kekerasan pacaran.

Nampak bahwa tiga naskah telah membahas hubungan romantis dalam konteks digital, seperti penggunaan aplikasi kencan, perilaku *sexting*, dan perselingkuhan di dunia maya. Sementara isu kekerasan dalam hubungan romantis telah dibahas oleh empat naskah. Kedua naskah sisanya membahas mengenai kesiapan dalam pernikahan. Ini relevan dan konsisten dengan perkembangan studi-studi dalam topik secara global, namun juga muncul warna khas dari konteks Indonesia. Misalnya saja tekanan dalam berumah-tangga atau kesiapan dalam pernikahan.

Memahami pola-pola psikologis ini sangat penting, tidak hanya bagi individu yang sedang menavigasi hubungan pribadi mereka, tetapi juga bagi para profesional kesehatan mental dan peneliti yang bertujuan mendukung perkembangan hubungan yang sehat di era digital. Seiring dengan terus berkembangnya platform digital yang membentuk cara orang

berhubungan dan berkomunikasi, semakin diperlukan pengembangan intervensi dan pendekatan terapeutik yang menangani tantangan spesifik yang ditimbulkan oleh lingkungan ini. Dengan mengenali pengaruh dinamika digital terhadap kepercayaan, presentasi diri, dan regulasi emosi, kita dapat lebih mempersiapkan individu untuk membangun hubungan yang bermakna dan autentik, baik secara online maupun offline.